

# Penentuan Biaya *Overhead* Produk Teh Hijau Menggunakan Metode *Activity Based Costing* (ABC)

Masitoh<sup>1</sup>, Hadi Setiawan<sup>2</sup>, Sirajuddin<sup>3</sup>

Jurusan Teknik Industri Universitas Sultan Ageng Tirtayasa<sup>1, 2, 3</sup>

[masitoh\\_12ipa3@yahoo.com](mailto:masitoh_12ipa3@yahoo.com)<sup>1</sup>, [hadi\\_s@ft-untirta.ac.id](mailto:hadi_s@ft-untirta.ac.id)<sup>2</sup>, [sirajd\\_udin@ft-untirta.ac.id](mailto:sirajd_udin@ft-untirta.ac.id)<sup>3</sup>

## ABSTRAK

CV. X merupakan perusahaan yang bergerak di bidang penjualan teh hijau kemasan. Wilayah pemasarannya meliputi Provinsi Jawa Barat, Jakarta dan Banten. Peluang pemasaran yang cukup potensial dan menjanjikan karena sistem pemasaran CV. X yang SMART (sistem direct selling, yakni bekerja sama dengan Sekolah Menengah Kejuruan), Namun dari segi manajemen keuangan perusahaan tersebut masih perlu adanya perbaikan, karena belum adanya pencatatan secara baik dengan menggunakan komputer (pencatatan masih secara manual dan masih jarang dilakukan). Selain itu persaingan harga antara perusahaan lain harus menjadi dasar perusahaan tersebut dalam melakukan persaingan bisnis sehingga diperlukan analisis perhitungan biaya yang telah diterapkan perusahaan dengan perhitungan biaya yang mampu meningkatkan akurasi biaya dan mengefisienkan biaya produksi (biaya overhead) agar mampu menghasilkan biaya produk yang minimal tanpa mengurangi kualitas produk, dan salah satu alternatifnya adalah melalui penerapan analisis sistem Activity Based Costing (ABC) dalam meningkatkan akurasi biaya. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan nilai hasil perhitungan menggunakan metode Activity Based Costing dan metode tradisional. Activity Based Costing merupakan salah satu metode penentuan biaya produk terbaik yang membebaskan keseluruhan biaya ke dalam aktivitas-aktivitas perusahaan dengan mengonsumsi sumber daya yang menjadi pemicu biaya (cost driver), dalam penentuan aktivitas-aktivitas biaya tersebut, dengan penerapan Activity Based Costing (abc) CV. X dapat mengelola aktivitas-aktivitas yang menimbulkan biaya perusahaan sehingga dapat diperoleh biaya overhead dan harga jual yang minimal dan akurat. Berdasarkan hasil pengolahan data, biaya overhead menggunakan metode abc memiliki selisih Rp 1.645.666,67 dari metode terapan perusahaan (metode Volume Based Costing/tradisional).

**Kata kunci:** Activity Based Costing, biaya overhead, pembebanan biaya aktivitas, cost driver

## PENDAHULUAN

Persaingan bisnis dalam bidang penjualan teh hijau cukup tinggi didaerah ibu kota Jakarta dan sekitarnya, hal tersebut harus dapat dijadikan sebagai titik mula suatu perusahaan yang bergerak di bidang tersebut untuk melakukan strategi yang tepat dalam melakukan efisiensi aktivitas yang diharapkan dapat mengurangi biaya produksi sehingga diperoleh biaya produksi minimum.

CV. X cukup berbeda dengan perusahaan teh hijau lain, hal tersebut terlihat dari sistem pemasaran yang SMART dan merupakan usaha bisnis keluarga yang cukup lama berdiri, Namun dari segi manajemen keuangan perusahaan tersebut masih perlu adanya perbaikan, karena belum adanya pencatatan secara baik dengan menggunakan komputer (pencatatan masih secara manual dan masih jarang dilakukan). Selain itu persaingan harga antara perusahaan lain harus menjadi dasar perusahaan tersebut dalam melakukan persaingan bisnis sehingga diperlukan analisis perhitungan biaya yang telah diterapkan perusahaan dengan perhitungan biaya yang mampu meningkatkan akurasi biaya dan mengefisienkan biaya produksi (biaya overhead) agar mampu menghasilkan biaya produk yang minimal tanpa mengurangi kualitas produk, dan salah satu

alternatifnya adalah melalui penerapan analisis sistem Activity Based Costing (ABC) dalam meningkatkan akurasi biaya. Metode *activity based costing* merupakan salah satu metode analisis biaya terbaik yang mampu menganalisis biaya bukan hanya berdasarkan jumlah produk namun juga dari segi konsumsi aktivitas-aktivitas perusahaan, berbeda dengan metode konvensional yang menganalisis biaya hanya berdasarkan jumlah produk.

Perusahaan yang telah menerapkan sistem ini dapat memperoleh kelebihan dan keuntungan diantaranya adalah mengatasi *distorsi* biaya yang dibebankan kepada *volume* produk, meningkatkan akurasi biaya dan mengefisienkan biaya produksi (biaya overhead) sehingga diharapkan dapat mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan berdasarkan aktivitas-aktivitas biaya yang dikonsumsi.

Tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk menentukan biaya overhead menggunakan metode terapan perusahaan dan metode *activity based costing* serta membandingkan biaya overhead antara kedua metode tersebut.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode *activity based costing*, dengan tahapan diantaranya mengidentifikasi dan menggolongkan biaya kedalam berbagai aktifitas, penentuan kelompok biaya yang homogen, penentuan tarif kelompok *percost pool*, pengalokasian biaya *overhead* ke dalam produk, setelah itu melakukan perbandingan harga produk, dan perbandingan biaya *overhead* antara metode perusahaan dengan metode abc.

*Activity Based Costing* (ABC) adalah pendekatan penentuan biaya produk yang membebankan biaya ke produk atau jasa berdasarkan konsumsi sumber daya yang disebabkan aktifitas. Dasar pemikiran pendekatan penentuan biaya ini adalah bahwa produk atau jasa perusahaan dilakukan oleh aktivitas dan aktivitas yang dibutuhkan tersebut menggunakan sumber daya yang menyebabkan timbulnya biaya. Sumber daya dibebankan ke aktivitas, kemudian aktivitas dibebankan ke obyek biaya berdasarkan penggunaannya. ABC memperkenalkan hubungan sebab akibat antara *cost driver* dengan aktivitas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penentuan Biaya *Overhead* menggunakan Metode Terapan Perusahaan

Tabel 11 Metode Perusahaan (Metode *Volume Based Costing*) Teh Hijau Provinsi Jakarta Dan Banten

Jenis biaya	total biaya	jumlah produksi	biaya perunit
biaya bahan baku	Rp 6.017.833,33	6.000	Rp 1.002,97
biaya tenaga kerja langsung	Rp 2.100.000,00	6.000	Rp 350,00
biaya <i>overhead</i>	Rp24.984.333,33	6.000	Rp 4.164,06
harga pokok produksi	Rp33.102.166,67		
Harga Pokok Produksi perunit			Rp 5.517,03

Dari hasil perhitungan di atas dapat diketahui bahwa semakin tinggi jumlah produk maka semakin tinggi pula biaya *overhead* dan harga pokok produksinya, hal tersebut dikarenakan metode perusahaan lebih mengacu kepada metode *volume based costing* yang didasarkan atas jumlah produk yang dihasilkan.

### Penentuan Biaya *Overhead* Menggunakan Metode *Activity Based Costing*

Penentuan biaya *overhead* menggunakan Metode *Activity Based Costing*, dengan tahapan pertama adalah mengidentifikasi dan menggolongkan aktivitas-aktivitas

Tabel 1 Identifikasi Aktivitas

No.	Aktivitas
1	Pengadaan bahan baku
2	Pengadaan bahan penolong
3	Transportasi bahan-bahan (baik bahan baku maupun bahan penolong)
	Pengerjaan proses produksi:
a.	Pembungkusan 1 (membungkus teh hijau dengan plastik klip besar)
b.	Pembungkusan 2 (mencetak, memotong dan mengelem, memasukkan kemasan ke dalam plastik luar, memasukkan produk ke dus besar)
4	
5	Distribusi produk

Suatu kebutuhan dikategorikan sebagai *facility level* apabila kebutuhan tersebut menunjang proses produksi sehingga proses produksi dapat berjalan dengan baik, Suatu kebutuhan dikategorikan sebagai *product level* apabila kebutuhan tersebut berkaitan dengan produk spesifik dan biasanya dikerjakan tanpa memperhatikan berapa *batch* atau unit yang diproduksi atau dijual, dan dikategorikan sebagai *unit level* apabila kebutuhan tersebut besarnya proporsional dengan jumlah unit produksi. Pada pengelompokan biaya ini, biaya yang dikelompokkan hanya biaya yang termasuk ke dalam sumber daya tidak langsung.

Tabel 2 Penggolongan Aktivitas

no	kebutuhan	Kategori Aktivitas
1	gaji manajer produksi	<i>product level</i>
2	penyusutan peralatan	<i>product level</i>
3	biaya transportasi penjualan	<i>product level</i>
4	gaji manajer pemasaran	<i>product level</i>
5	biaya promosi	<i>product level</i>
6	gaji staf pemasaran@3 orang	<i>product level</i>
7	penyusutan kendaraan (5%)	<i>Facility Level</i>
8	biaya perbaikan dan pemeliharaan mobil	<i>Facility Level</i>
9	gaji dan upah administrasi	<i>Facility Level</i>
10	biaya administrasi dan umum	<i>Facility Level</i>
11	biaya listrik dan air	<i>Facility Level</i>
12	beban sewa tempat	<i>Facility Level</i>
13	Pembelian mesin press	<i>Facility Level</i>
14	biaya penjualan	<i>unit level</i>
15	biaya bahan penolong	<i>unit level</i>
16	transportasi bahan dan bahan baku	<i>unit level</i>
17	gaji dan upah pemasaran	<i>unit level</i>
18	Pembelian dus besar	<i>unit level</i>

Tahapan selanjutnya penentuan kelompok biaya yang homogen. Pada tahap ini masing-masing biaya dikelompokkan ke dalam *cost driver* yang sejenis, guna memudahkan perhitungan tarif biaya *overhead* per *cost pool* pada langkah selanjutnya.

**Tabel 3 Penentuan Kelompok Biaya Homogen**

Cost Pool	Jenis Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Cost Driver
1	gaji manajer produksi	jumlah produk
	penyusutan peralatan	jumlah produk
	biaya bahan penolong	jumlah produk
	transportasi bahan baku	jumlah produk
	gaji dan upah pemasaran	jumlah produk
	biaya penjualan	jumlah produk
	biaya promosi	jumlah produk
	gaji staf pemasaran@3 orang	jumlah produk
	Pembelian dus besar	jumlah produk
2	biaya administrasi dan umum	jam kerja manusia
	gaji manajer pemasaran	jam kerja manusia
	biaya listrik dan air	jam kerja manusia
	gaji dan upah administrasi	jam kerja manusia
3	beban sewa tempat	luas persegi
4	penyusutan kendaraan (5%)	jumlah mobil
	biaya perbaikan dan pemeliharaan mobil	jumlah mobil
	biaya transportasi penjualan	jumlah mobil
5	Pembelian mesin <i>press</i>	Jumlah karyawan pengepressan

setelah melakukan pengelompokkan aktivitas biaya ke dalam *cost driver* yang homogen, maka diperlukan pengalokasian aktivitas biaya ke dalam masing-masing *cost driver* per jenis produk.

**Tabel 4 Alokasi Biaya Percost Pool Berdasarkan Cost Driver**

jenis produk	jumlah produk (unit)	jam kerja (jam)	luas persegi (m <sup>2</sup> )	jumlah mobil (unit)	Jumlah karyawan khusus pengepressan
teh hijau provinsi jakarta dan banten	6000	30	300	1	1
teh hijau provinsi jawa barat	12000	30	300	2	2
	18000	60	600	3	3

Tahapan selanjutnya adalah penetapan tarif kelompok per *cost pool*. Setelah mengelompokkan biaya berdasarkan kesamaan *cost driver* maka masing-masing biaya yang memiliki kesamaan *cost driver* dipisahkan untuk dapat dihitung tarif biaya *overhead* per *cost pool*. Terdapat 5 *cost pool* (5 kelompok biaya) pada penentuan tarif kelompok teh hijau Provinsi Jakarta Dan Banten. Masing-masing kelompok *cost pool*

disesuaikan dengan pemacu biayanya (*cost driver*) yang telah disebutkan pada bagian-bagian sebelumnya yakni pada penentuan biaya yang homogen.

**Tabel 5 Penentuan Tarif Kelompok Cost Pool 1 Provinsi Jakarta Dan Banten**

<i>cost pool 1</i>			
no	jenis biaya	harga biaya	
1	gaji manajer produksi	Rp	3.000.000,00
2	penyusutan peralatan	Rp	100.000,00
3	biaya bahan penolong	Rp	1.000.000,00
4	transportasi bahan baku	Rp	800.000,00
5	gaji dan upah pemasaran	Rp	20.000.000,00
6	biaya penjualan	Rp	20.000.000,00
7	biaya promosi	Rp	1.800.000,00
8	gaji staf pemasaran@3 orang	Rp	3.600.000,00
9	Pembelian dus besar	Rp	429.000,00
total		Rp	50.729.000,00
jumlah produk (unit)			18000
tarif biaya <i>overhead</i>		Rp	2.818,28

**Tabel 6 Penentuan Tarif Kelompok Cost Pool 2 Provinsi Jakarta Dan Banten**

<i>cost pool 2</i>			
no	jenis biaya	harga biaya	
1	biaya administrasi dan umum	Rp	363.000,00
2	gaji manajer pemasaran	Rp	3.000.000,00
3	biaya listrik dan air	Rp	711.000,00
4	gaji dan upah administrasi	Rp	4.000.000,00
total		Rp	8.074.000,00
jam kerja (jam)			60
tarif biaya <i>overhead</i>		Rp	134.566,67

**Tabel 7 Penentuan Tarif Kelompok Cost Pool 3 Provinsi Jakarta Dan Banten**

<i>cost pool 3</i>			
no	jenis biaya	harga biaya	
1	beban sewa tempat	Rp	1.800.000,00
total		Rp	1.800.000,00
luas persegi (m <sup>2</sup> )			600
tarif biaya <i>overhead</i>		Rp	3.000,00

**Tabel 8 Penentuan Tarif Kelompok Cost Pool 4 Provinsi Jakarta Dan Banten**

<i>cost pool 4</i>		
no	jenis biaya	harga biaya
1	penyusutan kendaraan (5%)	Rp 1.000.000,00
2	biaya perbaikan dan pemeliharaan mobil	Rp 1.800.000,00
3	biaya transportasi penjualan	Rp 10.800.000,00
	total	Rp 13.600.000,00
	jumlah mobil (unit)	3
	tarif biaya overhead	Rp 4.533.333,33

**Tabel 9 Penentuan Tarif Kelompok Cost Pool 5 Provinsi Jakarta Dan Banten**

<i>cost pool 5</i>		
no	jenis biaya	harga biaya
1	Biaya pembelian mesin press	Rp 750.000,00
	total	Rp 750.000,00
	jumlah karyawan khusus pengepressan	3
	tarif biaya overhead	Rp 250.000,00

Tahap akhir adalah Pengalokasian Biaya Overhead Ke Dalam Produk, Pada tahap ini akan diketahui harga pokok produksi perunit.

**Tabel 10 Pengalokasian Biaya Overhead Teh Hijau Provinsi Jakarta Dan Banten**

<b>Biaya bahan baku langsung</b>	Rp	6.017.833,33
<b>Biaya tenaga kerja langsung</b>	Rp	3.150.000,00
<b>Biaya overhead</b>		
<i>Cost pool 1</i>	Rp	16.909.666,67
<i>Cost pool 2</i>	Rp	4.037.000,00
<i>Cost pool 3</i>	Rp	900.000,00
<i>Cost pool 4</i>	Rp	4.533.333,33
<i>Cost pool 5</i>	Rp	250.000,00
<b>Total biaya overhead</b>	Rp	26.630.000,00
<b>Harga pokok produksi</b>	Rp	35.797.833,33
<b>Jumlah produk (unit)</b>		6.000
<b>Harga Pokok Produksi perunit</b>	Rp	5.966,31

Selisih biaya overhead pada teh hijau dengan pendistribusian ke Provinsi Jakarta dan Banten dengan di Provinsi Jawa Barat adalah Rp 52.893.000,00 sedangkan selisih harga pokok produksi perunitnya sebesar Rp 1.926,08 hal tersebut menunjukkan bahwa pembebanan biaya lebih besar pada teh hijau dengan pendistribusian ke Provinsi Jawa Barat, walaupun besarnya jumlah unit teh hijau yang didistribusikan di Provinsi Jawa Barat 2x dari jumlah unit teh hijau yang didistribusikan di Provinsi Jakarta dan Banten, hal tersebut dikarenakan konsumsi biaya aktivitas yang

lebih besar pada biaya overhead dibandingkan untuk Provinsi Jakarta dan Banten.

### Perbandingan Metode Perusahaan Dan Metode Activity Based Costing (ABC)

**Tabel 13 Perbandingan Biaya Overhead**

Jenis pendistribusian	Overhead		Selisih	Keterangan
	Metode Perusahaan	Metode Abc		
provinsi jakarta dan banten	Rp 24.984.333,33	Rp 26.630.000	Rp 1.645.666,67	overhead rendah pada metode perusahaan
provinsi jawa barat	Rp 81.168.666,67	Rp 79.523.000		overhead rendah pada metode abcc

Berdasarkan perbandingan antara perhitungan overhead metode perusahaan dengan perhitungan overhead metode ABC diketahui bahwa metode ABC menghasilkan perhitungan biaya yang lebih tinggi untuk teh hijau provinsi jakarta dan banten. Meskipun perhitungan biaya baik untuk biaya overhead dengan metode ABC lebih tinggi dari pada metode perusahaan, tetapi metode ABC mencatat biaya produksi yang benar-benar terjadi pada setiap proses produksi. Hal ini dapat dipahami karena ABC melakukan usaha yang lebih besar untuk menyeimbangkan pemakaian sumberdaya, biaya, aktivitas dan produk. Oleh karena itu, informasi ini sangat diperlukan oleh manajemen dalam usaha meningkatkan efisiensi produk.

### Analisa Metode Perusahaan (Metode Volume Based Costing/Metode Tradisional)

Metode yang telah diterapkan perusahaan adalah metode volume based costing/metode tradisional yang menekankan penentuan biaya overhead dan harga pokok produksi hanya berdasarkan jumlah unit produk, berbeda dengan metode abc yang menekankan kepada pemicu biaya bukan hanya jumlah unit produk.

Pada penentuan harga pokok produksi perunit masing-masing jenis biaya dibagi dengan jumlah produksi untuk mengetahui besarnya biaya perunit, besarnya biaya overhead bernilai konstan walaupun jumlah unit produksi senantiasa berubah, namun untuk mengetahui harga pokok produksi perunit sesuai perhitungan standar, maka masing-masing jenis biaya termasuk biaya overhead dibagi jumlah produksi.

Metode volume based costing merupakan perhitungan yang memperhitungkan harga pokok produksi dari biaya-biaya yang melekat pada produk langsung ditambahkan dengan biaya overhead dan ditambahkan dengan biaya pemasaran dan biaya administrasi dan umum. Kemudian dihitung rata-ratanya dengan cara membagi jumlah tersebut dengan jumlah produk bersangkutan. Biaya yang dikalkulasikan meliputi, biaya produksi langsung, biaya overhead pabrik, biaya

pemasaran dan biaya administrasi dan umum yang akan menghasilkan harga pokok produksi.

### **Analisa Penentuan Biaya *Overhead* Menggunakan Metode *Activity based costing***

Identifikasi aktivitas pada perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *activity based costing* merupakan langkah awal yang perlu dirinci dari awal bahan baku dipesan hingga produk jadi yang siap untuk didistribusikan, hal tersebut dikarenakan dengan rincian aktivitas akan diketahui banyaknya biaya yang dikeluarkan untuk melakukan aktivitas tersebut. Aktivitas yang dilakukan oleh CV. X untuk produk teh hijau meliputi 5 aktivitas dengan sub-sub aktivitas pada aktivitas pengerjaan proses produksi yang merupakan alur pembuatan teh hijau sebelum sampai kepada aktivitas distribusi produk.

Adanya biaya bahan baku langsung dan upah tenaga kerja langsung (yang mencakup upah mencetak kemasan, upah pemotongan dan pengeleman, upah memasukkan kemasan ke plastik luar, upah mengemas dan upah memasukkan produk ke dalam dus besar) bukan merupakan biaya *overhead* sehingga tidak diikutsertakan dalam pengelompokan biaya (*cost pools*).

Pengelompokan aktivitas ke dalam kategori aktivitas-aktivitas biaya berdasarkan pada pemicu biaya (*cost driver*) yang dikonsumsi oleh aktivitas-aktivitas tersebut. Keistimewaan metode *activity based costing* adalah metode abc mampu merinci hingga lebih dari 1 *cost driver* berbeda dengan metode tradisional yang hanya mengonsumsi 1 *cost driver* yakni jumlah produk. Oleh karena itu abc menekankan kekompleksan pengeluaran biaya yang disebabkan oleh aktivitas.

Kelompok biaya yang dikategorikan sebagai *unit level activities* karena aktivitas-aktivitas biaya bergantung dari seberapa banyak unit produk yang dihasilkan atau dipasarkan. Kelompok biaya yang dikategorikan sebagai *product level activities* karena aktivitas-aktivitas biaya tersebut tidak dipengaruhi oleh unit produk atau *batch* produk akan tetapi biaya yang dikeluarkan guna mendukung produk yang diproduksi atau mempertahankan produk agar tetap dapat dipasarkan. Sedangkan kelompok biaya yang dikategorikan sebagai *facility level activities* karena semua aktivitas biaya tersebut mampu menopang atau mendukung semua kegiatan yang berkenaan dengan penyediaan fasilitas bagi perusahaan. Kelompok-kelompok biaya tersebut kemudian dikelompokkan menjadi kelompok biaya yang homogen (berdasarkan kesamaan *cost driver* atau kesamaan pemicu biaya yakni faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya aktivitas).

Setelah penentuan kelompok biaya homogen, selanjutnya adalah penentuan tarif per*cost pool* (perkelompok biaya) dengan 5 *cost pools*, penentuan tarif *cost pools* berdasarkan masing-masing produk yakni teh hijau provinsi Jakarta dan Banten serta teh hijau provinsi Jawa Barat. Tarif *cost pools* pada kedua

produk besarnya hampir sama namun berbeda pada penentuan tarif kelompok *cost pool 1* dan *cost pool 4* yakni pada gaji dan upah pemasaran, biaya penjualan serta biaya transportasi penjualan, hal tersebut dikarenakan jumlah produksi produk teh hijau provinsi Jawa Barat lebih tinggi dibandingkan jumlah produksi produk teh hijau provinsi Jakarta dan Banten sehingga konsumsi biaya yang dikeluarkan lebih banyak.

Pengalokasian Biaya *Overhead* Ke Dalam Produk pada tahap akhir dari metode abc mengalokasikan semua *cost pools* yang telah dihitung sebelumnya ke dalam biaya *overhead* dari masing-masing produk, sehingga dengan mudah menghitung harga pokok produksi.

### **Analisa Perbandingan Metode Perusahaan Dan Metode *Activity based costing* (ABC)**

Perbedaan antara metode abc dengan metode perusahaan terletak pada keakuratan penggunaan pemicu biaya (*cost driver*), pada metode perusahaan *cost driver* yang digunakan hanya 1 pemicu biaya yakni jumlah unit produk, sedangkan pada metode abc penggunaan *cost driver* lebih dari 1 yakni jam kerja manusia, luas persegi, jumlah produk, jumlah mobil, dan jumlah karyawan khusus pengepresan. Pada perbandingan biaya *overhead*, selisih antara kedua metode menunjukkan keakuratan metode abc dalam perhitungan biaya berdasarkan konsumsi biaya aktivitas.

Meskipun perhitungan biaya *overhead* maupun harga pokok produksi dengan metode ABC lebih tinggi dari pada metode perusahaan, tetapi metode ABC mencatat biaya produksi yang benar-benar terjadi pada setiap proses produksi. Hal ini dapat dipahami karena ABC melakukan usaha yang lebih besar untuk menyeimbangkan pemakaian sumberdaya, biaya, aktivitas dan produk. Oleh karena itu, informasi ini sangat diperlukan oleh manajemen dalam usaha meningkatkan efisiensi produk. Terjadinya perbedaan pengalokasian Biaya *Overhead* Pabrik dan perbedaan Harga Pokok Produksi (HPP), karena *Activity Based Costing* (ABC) menggunakan aktivitas-aktivitas sebagai pemacu untuk menentukan seberapa besar setiap *overhead* tidak langsung dari konsumsi setiap produk teh hijau. Adanya penggunaan aktivitas-aktivitas sebagai pemacu menunjukkan bahwa metode ini lebih mengutamakan keakuratan. Tingkat akurasi ini sangat penting bagi perusahaan dalam menetapkan keputusan yang berkaitan dengan manajemen perusahaan, sehingga dapat digunakan untuk menghadapi persaingan yang semakin kompetitif.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

Penentuan biaya *overhead* menggunakan metode terapan perusahaan dengan menjumlahkan biaya keseluruhan dari biaya perdepartemen kecuali departemen produksi, dengan nilai sebesar Rp

24.984.333,33 untuk biaya *overhead* produk teh hijau yang didistribusikan ke Provinsi Jakarta dan Banten sedangkan untuk biaya *overhead* produk teh hijau yang didistribusikan ke Provinsi Jawa Barat sebesar Rp 81.168.666,67. Pada penentuan menggunakan metode ini didasarkan atas jumlah unit produksi, penggunaan biaya *overhead* lebih besar terjadi pada biaya *overhead* produk teh hijau yang didistribusikan ke Provinsi Jawa Barat. Penentuan biaya *overhead* menggunakan metode abc melalui beberapa tahapan yaitu mengidentifikasi dan menggolongkan biaya-biaya perusahaan ke dalam berbagai aktifitas, penentuan kelompok biaya yang homogen, penentuan tarif kelompok *percost pool*, dan selanjutnya pengalokasian biaya *overhead* ke dalam produk. Besarnya biaya *overhead* produk teh hijau yang didistribusikan ke Provinsi Jakarta dan Banten menggunakan metode abc adalah Rp 26.630.000,00, sedangkan untuk Provinsi Jawa Barat sebesar Rp 79.523.000,00. Pada penentuan biaya menggunakan metode abc didasarkan atas 5 pemicu biaya yakni jumlah unit produk, jam kerja manusia, luas persegi, jumlah mobil dan jumlah karyawan khusus pengepressan, penggunaan biaya *overhead* lebih besar terjadi pada biaya *overhead* produk teh hijau yang didistribusikan ke Provinsi Jawa Barat serta perbandingan biaya *overhead* antara metode terapan perusahaan dengan metode abc menghasilkan selisih sebesar Rp 1.645.666,67. Hasil perbandingan tersebut menunjukkan keakuratan dari metode abc dalam melakukan perhitungan biaya berdasarkan konsumsi biaya aktivitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ciptani, M.K. 2001. Peningkatan Produktivitas Dan Efisiensi Biaya Melalui Integrasi Time & Motion Study Dan Activity-Based Costing. *Jurnal fakultas ekonomi universitas Kristen petra*, Vol. 3, No. 1, Mei 2001: 30 – 50.
- Cooper, R and Robert K.S. 1993. *The design of Cost Management System : Text, Cases and Reading*, Prentise-Hall.
- Nurwijayanti, V.E. 2010. Analisis Dan Perancangan Sistem Informasi Penjualan Pada Body And Soul Clothing Di Ambarukmo Plaza Yogyakarta, *Naskah Publikasi*, Jurusan Informasi Amikom, Yogyakarta.
- Hansen, D.R and Mowen M.M. 2004. *Akuntansi Manajemen*, Edisi 7, Salemba Empat, Jakarta.
- Haposan, E. 2006. Analisis Penetapan Harga Pokok Produksi pepaya (Carica Papaya) Dengan Metode Activity Based Costing Pada Pt. Cipta Daya Agri Jaya Di Bogor Jawa Barat, *Skripsi*, Pogram Ekstensi Manajemen Agribisnis Pertanian, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Kotler, P. 1994. *Analisis, Perencanaan, Implementasi dan Kontrol Jilid II*. PT Prehalindo. Jakarta.
- Marismiati, 2011. Penerapan Metode Activity-Based Costing System Dalam Menentukan Harga. *Jurnal Ekonomi Dan Informasi Akuntansi (Jenius)*, Vol. 1 No. 1 Januari 2011, Hal. 25.
- Masyhudi, Am. 2008. Analisis Biaya Dengan Metode Activity Based Costing Kepaniteraan Klinik Mahasiswa Fakultas Kedokteran Unissula Di Rumah Sakit Pendidikan, *Tesis*, Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas kedokteran, Universitas Diponegoro.
- Mulyadi. 1993. *Akuntansi Manajemen, Konsep, Manfaat dan Rekayasa*, Edisi 2, BP STIE YKPN, YK.
- Polimeni, R dan Cashin J.A.. 1985. *Akuntansi Biaya 1*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Saputri, D. 2012. Penerapan Metode Activity Based Costing Dalam Menentukan Besarnya Tarif Jasa Rawat Inap Pada Rs Hikmah, *Skripsi*, Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Hasanuddin Makassar.
- Satriansyah, M. 2011. Perbandingan Rasio Marjin Kontribusi Produk Teh Hijau Cv. Smk Dengan Produk Pesaing, *Laporan Kerja Praktek*, Jurusan Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Tunggal. A.W. 1995. *Activity Based Costing untuk Manufaktur dan Pemasaran*. Harvindo, Jakarta.
- Wulandari, H. 2007. Analisis Penerapan Sistem Activity Based Costing (Abc) Dalam meningkatkan Akurasi Biaya Pada Pt.Martina Berto, *Tugas Akhir*, Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma.
- Yulianti. 2006. Penerapan Activity Based Costing System Sebagai Dasar Penetapan Tarif Jasa Rawat Inap, *Tugas Akhir*, Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Hasanuddin.